

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konsep dasar jaringan informasi di era modern memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, dan faktor-faktor kunci tertentu menentukan cara masyarakat menikmati dunia digital. Kemampuan individu dan organisasi untuk berkomunikasi dan berbagi data satu sama lain merupakan prinsip utama era informasi. Konsep jaringan informasi muncul pada era digital, ketika komputer semakin terhubung satu sama lain. Untuk berkembang di dunia digital, seseorang harus menguasai seni pertukaran informasi antar manusia. Masyarakat harus bisa leluasa mengakses informasi kapanpun dan dimanapun mereka mau, karena akses tidak terbatas pada portal saluran informasi berpotensi meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kondisi tanpa adanya pembatasan akses informasi menciptakan langkah babak baru dalam arus komunikasi. Hal ini memungkinkan setiap orang bebas mendapatkan dan menggunakan informasi, mengubah paradigma tradisional komunikasi. Era digital dianggap membawa euforia dalam perilaku manusia terhadap informasi. Ketersediaan informasi yang kuat memainkan peran kunci dalam menciptakan kegembiraan dalam menggunakan informasi. Setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi penghasil informasi, sehingga arus informasi menjadi cepat dan tidak terkendali.

Dalam era digital, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pencipta informasi berdasarkan pendapat Lon Safko. Hal ini menekankan bahwa kekuatan dalam menciptakan, membagikan, dan menggunakan informasi tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan dapat dimiliki oleh siapa pun. Pergeseran paradigma signifikan dalam cara masyarakat mengakses, menggunakan, dan berpartisipasi dalam pertukaran informasi dalam era digital. Jejaring informasi dan kemampuan individu untuk menjadi produser informasi menjadi ciri utama dalam transformasi ini (Safko, 2010:10).

Keterkaitan teknologi dengan pemahaman informasi, khususnya dalam konteks literasi informasi berkaitan dengan pemahaman informasi yang seringkali menjadi tantangan dalam implementasi teknologi informasi. Literatur dalam teknologi informasi tidak selalu memberikan penjelasan mendalam tentang konsep informasi, menyulitkan orang untuk menafsirkan istilah informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Keterampilan dalam pengenalan informasi, pencarian, penemuan, analisis, dan komunikasi inilah yang membentuk literasi informasi. Keahlian dalam memanfaatkan data untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah. Mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama dari program literasi informasi. Oleh karena itu, jelas bahwa keterampilan literasi informasi sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Literasi informasi sangat penting di era globalisasi saat ini baik untuk mengumpulkan maupun menciptakan informasi. Mampu mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara cerdas sangat penting untuk menjadi bagian dari dunia yang saling terhubung. Meskipun setiap individu memiliki akses ke sumber informasi yang melimpah, tidak semua informasi dianggap kredibel dan akurat. Oleh karena itu, literasi informasi menjadi penting untuk membantu masyarakat mengevaluasi dan memahami informasi yang ditemukan.

Masyarakat dihadapkan pada kebebasan belajar untuk mengevaluasi dan memperoleh informasi dengan bebas. Literasi informasi memberikan alat yang diperlukan untuk melakukan evaluasi dan seleksi informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kebenaran. Pernyataan ini menekankan pentingnya literasi informasi dalam menghadapi tantangan pemahaman informasi di era teknologi informasi. Keterampilan literasi informasi memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk berhasil beroperasi dalam lingkungan informasi yang kompleks dan terus berkembang.

Kemampuan literasi informasi sebagai solusi untuk masalah minat baca dan aliterasi di masyarakat Indonesia. Dengan adanya platform sebagai alat, individu dapat menghasilkan pengetahuan, mendapatkan informasi yang

diperlukan, dan memecahkan masalah melalui analisis sumber dan akses yang akurat dan relevan. Tantangan aliterasi, terutama keengganan membaca, muncul sebagai masalah yang kompleks. Faktor motivasi, lingkungan, dan budaya membaca menjadi kunci dalam mengatasi aliterasi. Oleh sebab itu, pentingnya literasi informasi yang menjadi kunci dalam membentuk individu yang memiliki keterampilan mencari informasi, menganalisis sumber, dan memahami kebenaran dan relevansi informasi dengan kebutuhan mereka. Kuatnya budaya lisan dan mendengar di masyarakat menjadi penyebab keengganan membaca. Budaya ini dianggap lebih dominan dibandingkan dengan budaya membaca dan menulis seperti pada masyarakat maju (Septiyantono, Konsep Dasar Literasi Informasi).

Kemajuan teknologi dan media elektronik, seperti smartphone, tablet, dan laptop dianggap sebagai ancaman terhadap minat baca masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa perubahan perilaku membaca dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Inovasi dalam bentuk layanan perpustakaan diidentifikasi sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan dalam mencari informasi. Layanan-layanan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi untuk menjangkau lebih banyak individu. Literasi informasi diimplementasikan melalui serangkaian keterampilan, termasuk sikap dan perilaku terhadap pengetahuan. Tutorial online menjadi salah satu cara untuk membekali individu dengan keterampilan literasi informasi. Tantangan dalam mengatasi aliterasi dan mempromosikan literasi informasi di tengah masyarakat yang masih memiliki budaya mendengar yang kuat. Perpustakaan dianggap sebagai agen perubahan yang dapat memberikan solusi melalui inovasi dan layanan yang relevan dengan perkembangan teknologi (Idhamani, 2020).

Perkembangan literasi informasi di Indonesia, menyoroti perubahan fokus dari isu buta huruf dan rendahnya minat baca menjadi pentingnya literasi informasi pada awal tahun 2000-an. Pada awalnya, perhatian di Indonesia lebih tertuju pada isu-butahuruf, aksara, dan rendahnya minat baca masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, fokus perhatian bergeser menuju literasi informasi sebagai tanggapan terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan akan keterampilan literasi informasi. Literasi informasi mulai diperkenalkan

pada awal tahun 2000-an di Indonesia. Pada tahap awal ini, literasi informasi menjadi bahasan yang muncul dan dibicarakan, menandai pergeseran penting dalam pemahaman dan kebutuhan literasi di tengah masyarakat.

Literasi informasi diperkenalkan kepada para pustakawan menunjukkan bahwa perubahan ini tidak hanya mencakup masyarakat umum, tetapi juga melibatkan para profesional perpustakaan untuk menjadi agen perubahan dalam peningkatan literasi informasi. Perpustakaan Nasional RI memiliki peran penting dalam menanggapi kebutuhan literasi informasi. Pada tahun 2005, Perpustakaan Nasional RI menggiatkan masalah literasi informasi dengan cara memperkenalkan sebagai metode pelatihan bagi pustakawan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi informasi di kalangan para profesional perpustakaan. Perkembangan literasi informasi di Indonesia, khususnya dalam konteks perpustakaan, menunjukkan respons positif terhadap tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan perubahan dinamika informasi dan teknologi. Pengenalan literasi informasi menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi era informasi dan pengetahuan (Johan R. C., 2014).

Pentingnya perpustakaan dalam memajukan tujuan dan kualitas pendidikan, khususnya melalui integrasi literasi informasi. Beberapa poin utama yang dapat diidentifikasi dari pernyataan tersebut melibatkan peran perpustakaan dalam organisasi informasi, dukungan terhadap *lifelong learning*, dan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang literat karena memiliki peran penting dalam memajukan tujuan dan kualitas pendidikan. Perpustakaan dianggap sebagai tempat yang dapat mendorong dan membantu pencapaian tujuan memberdayakan budaya membaca untuk mencapai literasi informasi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemahaman dan keterampilan literasi informasi dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan pengetahuan.

Pengorganisasian informasi atau koleksi perpustakaan dianggap sebagai salah satu tugas pustakawan. Hal ini menekankan perlunya tata kelola informasi yang efisien untuk memastikan aksesibilitas dan keberlanjutan koleksi. Pendekatan ini menekankan pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk

terus meningkatkan kualitas pendidikan dan diri sendiri. Pentingnya keterampilan literasi informasi dalam memproses informasi dengan benar, maka akan membentuk masyarakat yang literat. Perpustakaan dianggap sebagai sumber daya yang penting dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat karena peran perpustakaan dalam mendukung pendidikan dan literasi informasi masyarakat.

Namun, dalam pelaksanaannya, layanan e-Resources Perpustakaan Nasional RI ini memiliki kendala dalam penyediaan subjek-subjek yang dicari oleh masyarakat karena dilihat dari kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan meluas. Perpustakaan Nasional RI belum cukup untuk mencakup beberapa subjek terkait berbagai macam bahasa asing yang menjadi kebutuhan di kalangan masyarakat. Penyediaan terkait subjek-subjek tertentu karena biaya berlangganannya yang sangat mahal dan perlu banyak hal yang dikaji dari berbagai pihak untuk penambahan dan perluasan subjek-subjek bagi masyarakat yang mencari dan menelusuri dalam cakupan informasi yang lebih luas.

Maka dari masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan bagaimana upaya Perpustakaan Nasional RI dalam menghadirkan layanan literasi melalui konsep *e-library* atau perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa poin utama yang dapat diidentifikasi dari pernyataan tersebut melibatkan konsep Tanya Pustakawan, layanan e-Resources, dan komitmen Perpustakaan Nasional RI dalam menyediakan akses sumber ilmu pengetahuan melalui teknologi. Konsep Tanya Pustakawan atau Layanan Referensi Virtual hadir sebagai wadah literasi untuk memberikan bantuan penelusuran data, informasi, dan literatur. Layanan ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan bantuan secara virtual dalam mencari sumber pengetahuan.

Pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pembangunan nasional semuanya dapat memperoleh manfaat berupa koleksi buku, jurnal, dan karya intelektual lainnya yang lebih banyak, menurut Kebijakan Pengembangan Perpustakaan tahun 2020. Melihat kesulitan tersebut, Perpustakaan Nasional RI mencetuskan gagasan perpustakaan elektronik untuk membantu masyarakat

dalam mengakses informasi. Hal ini menunjukkan dedikasi untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu layanan inovatif Perpustakaan Nasional RI adalah e-Resources. Jurnal elektronik, buku, video, dan ensiklopedia semuanya merupakan bagian dari database penerbit yang ditawarkan layanan ini. Siapa pun di Indonesia dapat melihat semuanya. Kunjungi <http://kememberan.perpusnas.go.id> untuk mengakses layanan e-Resources Perpustakaan Nasional RI dengan syarat sudah terdaftar sebagai anggota. Ini menunjukkan bahwa layanan tersebut terbuka untuk individu yang menjadi anggota Perpustakaan Nasional RI. Melalui langkah-langkah ini, Perpustakaan Nasional RI tidak hanya menghadirkan akses terbuka terhadap sumber daya ilmu pengetahuan melalui teknologi, tetapi juga memberikan dukungan dan bantuan melalui layanan Tanya Pustakawan atau Layanan Referensi Virtual. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi perpustakaan terhadap kemajuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan literasi dan pengetahuan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Perpustakaan Nasional RI dalam mengoptimalkan literasi informasi kepada masyarakat melalui layanan E-Resources?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana dengan pokok permasalahan di atas, dengan adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana upaya Perpustakaan Nasional RI dalam mengoptimalkan literasi informasi kepada masyarakat melalui layanan E-Resources.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya bagi ilmu jurnalistik serta diharapkan berguna bagi penelitian sejenis di masa mendatang sebagai referensi.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- Perpustakaan Nasional RI untuk mempertahankan E-Resources dan sebagai bentuk apresiasi karena telah membuat layanan secara digital sebagai media informasi.
- Masyarakat untuk kepuasan layanan referensi virtual ataupun literasi dalam mencari informasi secara digital yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional RI dengan memiliki fitur atau platform E-Resources serta bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dalam mencari kebutuhan informasi dan memilih sumber informasi yang akurat dalam menilai informasi dan sumbernya dan menerima dan menyampaikan saat menggunakan informasi.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan menyederhanakan penelitian, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada BAB ini menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada BAB ini menjelaskan tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan (Studi Pustaka dan teori pendukung lainnya) serta kerangka penelitian.

##### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada BAB ini menjabarkan tentang pendekatan penelitian, penentuan informan (narasumber), teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini berisikan hasil penelitian yang diawali gambaran umum atau profile lembaga, sejarah singkat, kemudian dilanjutkan dengan menggambarkan hasil observasi dari lapangan dan pembahasan.

#### BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB ini berisikan kesimpulan dan saran yang disertai masukan dari peneliti.

